al-Burhan

P-ISSN: 0853-8603, E-ISSN: 2685-0087; 45-56
https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan

# KONSEP SWASEMBADA PANGAN PERSPEKTIF SURAH AL-NAHL AYAT 11 DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

*Food Self-Sufficiency Concept in the Perspective of Surah Al-Nahl Verse 11 within Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab*

مفهوم الاكتفاء الذاتي الغذائي في ضوء سورة النحل الآية 11 في تفسير المصباح لمحمد قريش شهاب

**Wawan Kurniawan**
Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
wann.wkk@gmail.com

**Mohammad Fattah**
Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
fattah1973.mff@gmail.com

**Abstrak**
Penelitian ini membahas konsep swasembada pangan dalam Al-Qur'an melalui kajian QS. al-Nahl/16:11 berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ketahanan pangan di tengah meningkatnya tantangan global, seperti pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, alih fungsi lahan pertanian, dan ketergantungan terhadap impor pangan. Dalam konteks masyarakat Muslim, swasembada pangan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi dan pembangunan nasional, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai teologis, moral, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep swasembada pangan dalam Al-Qur'an, memahami penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. al-Nahl/16:11, serta mengkaji relevansi ayat tersebut terhadap pengembangan teknologi pertanian dan upaya mewujudkan ketahanan pangan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari Tafsir Al-Mishbah, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis dan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. al-Nahl/16:11 menegaskan hubungan integral antara rahmat Allah SWT, mekanisme alam, dan tanggung jawab manusia dalam pengelolaan sumber daya pangan. Penafsiran M. Quraish Shihab menekankan pentingnya tafakkur, pemanfaatan ilmu pengetahuan, dan pengembangan teknologi pertanian secara produktif, berkelanjutan, serta tetap menjaga keseimbangan ekologis. Dengan demikian, konsep swasembada pangan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemandirian produksi pangan, tetapi juga menegaskan integrasi antara nilai-nilai ilahiah, ilmu pengetahuan, dan inovasi teknologi sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan yang berkeadilan dan bernilai ibadah.

**Kata Kunci:** Swasembada Pangan, Tafsir Al-Mishbah, Ketahanan Pangan, Teknologi Pertanian

***Abstract***
*This study examines the concept of food self-sufficiency in the Qur'an through an analysis of QS. al-Nahl/16:11 based on Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The study is motivated by*

*the growing urgency of food security amid contemporary global challenges, including rapid population growth, climate change, agricultural land conversion, and dependence on food imports. Within the context of Muslim societies, food self-sufficiency is not merely perceived as an economic and developmental issue, but also as a theological, moral, and ethical responsibility associated with humanity's role as khalifah (vicegerent) on earth. This research aims to analyze the Qur'anic concept of food self-sufficiency, to explore M. Quraish Shihab's interpretation of QS. al-Nahl/16:11, and to examine its relevance to the development of agricultural technology and contemporary food security efforts. The study employs a qualitative method with a library research approach. Primary data are derived from Tafsir Al-Mishbah, while secondary sources include scholarly books, academic journals, and other relevant literature. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis and descriptive-analytical methods. The findings reveal that QS. al-Nahl/16:11 emphasizes the integral relationship between divine grace, natural mechanisms, and human responsibility in managing food resources. M. Quraish Shihab's interpretation highlights the importance of tafakkur (reflective contemplation), the utilization of knowledge, and the advancement of agricultural technology in a productive, sustainable, and ecologically balanced manner. Consequently, the Qur'anic concept of food self-sufficiency transcends mere production independence and instead underscores the integration of divine values, scientific knowledge, and technological innovation as a pathway toward equitable and spiritually meaningful food security.*

***Keywords:*** *Food Self-Sufficiency, Tafsir Al-Mishbah, Food Security, Agricultural Technology*

**الملخص**

تتناول هذه الدراسة مفهوم الاكتفاء الذاتي الغذائي في القرآن الكريم من خلال تحليل سورة النحل الآية 11 اعتمادًا على تفسير *المصباح* لمحمد قريش شهاب. تنطلق الدراسة من أهمية قضية الأمن الغذائي في ظل التحديات العالمية المعاصرة، مثل النمو السكاني المتسارع، والتغير المناخي، وتحويل الأراضي الزراعية، والاعتماد المتزايد على استيراد المواد الغذائية. وفي المجتمعات الإسلامية، لا يُنظر إلى الاكتفاء الذاتي الغذائي بوصفه قضية اقتصادية وتنموية فحسب، بل يرتبط أيضًا بالقيم العقدية والأخلاقية ومسؤولية الإنسان باعتباره خليفةً في الأرض. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الاكتفاء الذاتي الغذائي في القرآن الكريم، وبيان تفسير محمد قريش شهاب لسورة النحل الآية 11، وبيان مدى ارتباط هذه الآية بتطوير التكنولوجيا الزراعية وتحقيق الأمن الغذائي في العصر الحديث. اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي من خلال البحث المكتبي، حيث تمثلت المصادر الأساسية في تفسير *المصباح*، بينما شملت المصادر الثانوية الكتب والدوريات العلمية والمراجع ذات الصلة. وقد جُمعت البيانات بأسلوب التوثيق، ثم حُلِّلت باستخدام منهج تحليل المحتوى والمنهج الوصفي التحليلي. وتوصلت الدراسة إلى أن سورة النحل الآية 11 تؤكد العلاقة التكاملية بين رحمة الله تعالى، والنظام الكوني، ومسؤولية الإنسان في إدارة الموارد الغذائية. كما يبرز تفسير محمد قريش شهاب أهمية التفكر، وتوظيف المعرفة، وتطوير التكنولوجيا الزراعية بصورة منتجة ومستدامة تحافظ على التوازن البيئي. وبذلك، فإن مفهوم الاكتفاء الذاتي الغذائي في المنظور القرآني لا يقتصر على تحقيق الاستقلال في الإنتاج الغذائي فحسب، بل يؤكد أيضًا تكامل القيم الإلهية مع المعرفة العلمية والابتكار التكنولوجي من أجل تحقيق أمن غذائي عادل ذي بُعد تعبدي وروحي.

**الكلمات الدالة:** الاكتفاء الذاتي الغذائي، تفسير المصباح، الأمن الغذائي، التكنولوجيا الزراعية

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional dan global yang terus menjadi perhatian serius berbagai negara, termasuk Indonesia (Mukmin, Fahmi, and Iskandar 2025). Pertumbuhan penduduk yang pesat, alih fungsi lahan pertanian, perubahan iklim, serta ketergantungan terhadap impor bahan pangan menjadi tantangan nyata yang mengancam kemandirian pangan suatu bangsa (Salasa 2021). Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, upaya mewujudkan swasembada pangan tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi dan kebijakan, tetapi juga erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan kultural yang hidup di tengah masyarakat. Sumber daya alam yang melimpah sesungguhnya merupakan anugerah Allah SWT yang harus dikelola secara bijak dan bertanggung jawab demi kemaslahatan seluruh umat manusia (Widiastuty and Anwar 2025).

Prinsip khalifah fil ardh yang termaktub dalam QS. al-Baqarah/2: 30, ayat ini menegaskan bahwa manusia memikul amanah sebagai pengelola bumi, yang mencakup tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh makhluk hidup (Shihab 2005). Dalam kerangka ini, konsep swasembada pangan memperoleh dimensi spiritual yang memperkuat urgensinya di luar sekadar pertimbangan ekonomi semata. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menyimpan kekayaan nilai yang relevan dengan pengelolaan sumber daya alam dan ketahanan pangan. Berbagai ayat Al-Qur'an secara eksplisit menyebut tanaman, buah-buahan, dan sumber daya alam lainnya sebagai nikmat Allah SWT yang harus disyukuri sekaligus dikelola dengan penuh tanggung jawab (Azhima et al. 2023).

Salah satu ayat yang relevan adalah Surah An-Nahl ayat 11, yang menjelaskan bagaimana Allah SWT menumbuhkan berbagai jenis tanaman dan buah-buahan sebagai sumber kehidupan manusia. Ayat ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan Tuhan, tetapi juga mengandung pesan implisit mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan (Shihab 2005). Dalam Surah An-Nahl ayat 11 dapat dipahami sebagai pengingat bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan teknologi, sumber utama kehidupan tetap berasal dari Allah. Oleh karena itu, teknologi seharusnya digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan, bukan sebagai alat untuk mengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab (Fata 2017).

Kajian mengenai swasembada pangan dalam perspektif Al-Qur’an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Muhammad Ridho Marudut Sitorus (2021) dalam penelitiannya tentang manajemen ketahanan pangan Nabi Yusuf menyimpulkan bahwa Al-Qur’an menawarkan strategi ketahanan pangan yang meliputi perencanaan produksi, penyimpanan hasil panen, dan pola hidup hemat sebagai upaya menghadapi krisis pangan. Penelitian tersebut menempatkan kisah Nabi Yusuf sebagai model manajemen pangan yang relevan dengan kebijakan ketahanan pangan nasional di Indonesia. Senada dengan itu, Beta Pujangga Mukti (2019) menegaskan bahwa sistem ketahanan pangan dalam Al-Qur’an mencakup aspek ketersediaan, distribusi, akses, dan kualitas pangan sebagai program sosial yang terkonsep secara sistematis. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki relevansi normatif dalam membangun konsep ketahanan pangan modern, khususnya melalui pendekatan tematik terhadap kisah Nabi Yusuf.

Berbeda dengan penelitian Intan Nurindah Cahyan (2024) yang menyebutkan dalam penelitiannya mengenai determinan ketahanan pangan di sepuluh provinsi Indonesia menemukan bahwa kesejahteraan petani, realisasi anggaran pemerintah, konsumsi beras, jumlah penduduk, dan curah hujan merupakan faktor penting yang memengaruhi ketahanan pangan nasional. Kajian ini menunjukkan bahwa isu ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual dan normatif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif-ekonometrik sehingga belum mengkaji dimensi moral dan teologis Al-Qur'an secara mendalam.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memberikan penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, tumbuhan, dan kehidupan manusia dengan mengintegrasikan dimensi sosial, moral, dan spiritual dalam penafsirannya (Suharyat and Asiah 2022). Corak adabi al-ijtima'i yang menjadi karakteristik Tafsir Al-Misbah menjadikan tafsir ini relevan untuk merespons persoalan kontemporer, termasuk isu swasembada pangan (Baidan 2012). Namun, kajian-kajian sebelumnya cenderung berfokus pada ayat-ayat historis dan strategi teknis pengelolaan pangan, khususnya dalam kisah Nabi Yusuf, sehingga belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji Surah Al-Nahl ayat 11 sebagai landasan normatif dan moral dalam membangun konsep swasembada pangan.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji konsep ketahanan pangan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik yang berfokus pada kisah Nabi Yusuf dan strategi pengelolaan pangan secara umum, seperti perencanaan produksi, penyimpanan hasil panen, dan distribusi pangan. Kajian-kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek historis, administratif, dan teknis ketahanan pangan, serta belum memfokuskan pembahasan pada ayat yang secara khusus menggambarkan tumbuhan dan hasil bumi sebagai sumber pangan. Selain itu, penelitian yang mengkaji konsep swasembada pangan melalui pendekatan tafsir kontemporer, khususnya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada Surah Al-Nahl ayat 11 sebagai landasan Qur'ani dalam memahami konsep swasembada pangan, khususnya dalam konteks tumbuhan dan tanaman, serta menganalisis relevansi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap upaya mewujudkan swasembada pangan di era modern.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep swasembada pangan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah An-Nahl ayat 11, dengan menggunakan pendekatan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Dengan memfokuskan penelitian kepada Surah Al-Nahl ayat 11, maka pangan yang dimaksud dalam penelitian ini hanya dalam konteks tumbuhan dan tanaman saja. Penelitian ini berupaya menjawab tiga fokus utama, yaitu konsep Al-Qur'an tentang swasembada pangan, penafsiran M. Quraish Shihab mengenai swasembada pangan dalam QS. al-Nahl/16:11, serta relevansi penafsiran QS. al-Nahl/16:11 terhadap upaya mewujudkan swasembada pangan di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Abdussamad 2021). Penelitian difokuskan pada kajian QS. al-Nahl/16:11 dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab terkait konsep swasembada pangan. Sumber data primer berupa *Tafsir Al-Mishbah*, sedangkan data

sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka. Adapun analisis data menggunakan metode *content analysis* dan deskriptif-analitis untuk memahami serta mendeskripsikan konsep swasembada pangan dalam perspektif Al-Qur'an secara sistematis dan kontekstual.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Penafsiran QS. Al-Nahl ayat 11 dalam tafsir al-Misbah

Al-Qur'an Surah al-Nahl ayat 11 merupakan rangkaian ayat yang menjelaskan berbagai nikmat Allah SWT kepada manusia, khususnya yang berkaitan dengan alam dan pemenuhan kebutuhan hidup. Ayat tersebut adalah:

يُنۢبِتُ لَكُمۡ بِهِ الزَّرۡعَ وَالزَّيۡتُوۡنَ وَالنَّخِيۡلَ وَالۡاَعۡنَابَ وَمِنۡ كُلِّ الثَّمَرٰتِ ؕ اِنَّ فِيۡ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوۡمٍ يَّتَفَكَّرُوۡنَ

Artinya: "Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir."

Ayat ini menegaskan peran air hujan sebagai sumber utama kehidupan yang melahirkan berbagai jenis tanaman dan buah-buahan. Penyebutan beragam hasil pertanian menunjukkan bahwa pangan merupakan bagian penting dari sistem kehidupan manusia yang telah diatur oleh Allah SWT secara seimbang dan berkelanjutan. Ayat ini tidak memiliki keterangan asbabun nuzul yang spesifik. Namun, Secara tematik, QS. al-Nahl ayat 11 memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang turunnya hujan dan penciptaan alam semesta. Munasabah ayat ini menegaskan bahwa nikmat pangan tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem ekologi yang saling terhubung. Ayat ini juga mengarahkan manusia untuk berpikir (*yatafakkarūn*) tentang bagaimana nikmat tersebut dikelola dan dimanfaatkan (Shihab 2002) .

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. al-Nahl ayat 11 menampilkan hubungan erat antara rahmat Allah SWT dengan alam, dan peran manusia. Air hujan diposisikan sebagai sarana utama yang menghidupkan bumi dan memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman yang menjadi kebutuhan pokok manusia. Al-Qur'an menyebutkan hujan dalam berbagai ayat sebagai salah satu tanda kebesaran dan ketetapan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Zukhruf/43:11.

وَالَّذِيۡ نَزَّلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ ۚ فَاَنۡشَرۡنَا بِهٖ بَلۡدَةً مَّيۡتًا ۚ كَذٰلِكَ تُخۡرَجُوۡنَ

Artinya: "Yang menurunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu dengan air itu Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)."

Dalam tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT menurunkan hujan secara bertahap dan dengan kadar tertentu, mengisyaratkan bahwa hujan bukanlah secara otomatis tanpa pengaturan Allah SWT. tetapi Dia yang mengatur turunnya dan dengan kadar yang ditetapkan-Nya. Ini melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, dan juga atas dasar do'a dan shalat Istisqa' yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Proses terjadinya hujan dimulai ketika sinar matahari memanaskan permukaan bumi, menyebabkan air dari laut, sungai, dan danau menguap menjadi uap air. Uap air ini kemudian naik ke atmosfer dan mengalami pendinginan, sehingga membentuk awan melalui proses kondensasi. Ketika butiran air di dalam awan

semakin banyak dan berat, mereka bergabung membentuk tetesan air yang lebih besar. Jika tetesan tersebut cukup berat untuk mengalahkan gaya angkat udara, maka akan jatuh ke permukaan bumi sebagai hujan (Habibullah 2020).

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa proses turunnnya hujan dan manfaat dari hujan adalah benar-benar ada tanda yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu Adalah Allah SWT. yang Maha Esa lagi Maha Kuasa. Namun beliau melanjutkan bahwa tanda-tanda ini berguna bagi kaum yang memikirkannnya, sumber air yang sama, tanah tempat tumbuhnya berdempetan tetapi tumbuh beragam dan rasa berbeda-beda (Iskandar 2022). Disisi lain, proses turunnya hujan juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an secara implisit. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Thoriq/86:11.

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجۡعِ

Artinya: "Demi langit yang mengandung hujan."

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya Raj' berarti "silih berganti datang" yang bermakna adalah Hujan. Yakni air yang tercurah dari langit itu, asalnya dari laut yang berada di bumi. Sinar matahari menguapkannya ke langit, kemudian setelah beberapa lama uapan air tersebut kembali lagi ke bumi dalam bentuk hujan. Demikian silih berganti, pergi dan datang melalui satu proses alamiah yang ditetapkan oleh Allah SWT (Shihab 2011). Menurut Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa hujan merupakan rahmat Allah SWT. yang menjadi kunci utama kehidupan. Dari hujan itu tumbuh berbagai tanaman pokok, buah-buahan yang menjadi sumber makanan manusia (Hamka 2003).

M. Quraish Shihab melanjutkan penafsirannya pada surah Al-Nahl ayat 11, beliau menekankan makna kata *yunbitu* (menumbuhkan), yang menunjukkan proses berkelanjutan dan teratur, bukan kejadian instan. Hal ini mengisyaratkan adanya hukum alam (sunnatullah) yang harus dipahami dan dimanfaatkan manusia secara optimal. Kemudian beliau menyebutkan tanaman yang dari yang paling cepat layu seperti sayur-sayuran sampai dengan paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya seperti zaitun, kurma, dan anggur. Pada ayat tersebut Allah SWT menyebutkan tanaman zaitun, kurma, dan anggur. Menurut M. Quraish Shihab, tanaman zaitun, kurma, dan anggur merupakan simbol sumber pangan yang bernilai gizi tinggi, berkelanjutan, dan memiliki manfaat ekonomi (Arisna 2022).

M. Quraish Shihab melanjutkan terkait Al-Qur'an secara khusus menyebutkan zaitun, kurma dan anggur itu bukan hanya sebatas penyebutan saja, melainkan memiliki keistimewahan pada setiap tumbuhan tersebut. Pohon zaitun adalah salah satu pohon yang paling panjang usianya, demikian kurma yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi lagi berkalori tinggi, juga anggur yang dapat manusia jadikan makanan yang halal atau minuman haram dan bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama (Saputra and Rusmana 2021). Dari berbagai macam keistimewahan zaitun, kurma dan anggur, itu memiliki keterkaitan dengan sebagian konsep swasembada pangan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf pada musim penceklik, yaitu perencanaan jangka panjang, manajemen lumbung penyimpanan (Mukti 2019).

M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kurma adalah buah yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan dan bergizi juga berkalori tinggi. Beliau juga menyebutkan bahwa tidak hanya buahnya saja yang dapat dimanfaatkan melainkan juga pohonnya (Shihab 2002). Menurut Agus S Djamil seorang pelopor

kebun kurma di Indonesia, bahwa batang kurma, serta pelepahnya yang kuat serta jemari daunnya dapat diolah menjadi kerajinan tangan dan keperluan bangunan, anyaman, kayu bangunan, dan sebagainya. Pada tahun 2016 Agus S Djamil melakukan riset untuk memanfaatkan serat pelepah kurma sebagai pengganti tulangan beton menggantikan besi baja. Limbah biomassanya yang cukup banyak dari pelepah keringnya untuk dimanfaatkan menjadi arang (biochar) sebagai bahan bakar atau pun untuk bahan perlakuan tanah (soil amendment). Sebagai bahan pakan ternak, dan kompos sebagai penyubur tanaman. Pohon kurma juga sangat ramah lingkungan dan mempunyai fungsi yang bermanfaat bagi pelestarian lingkungan dan keselamatan penduduk kepulauan Indonesia (Djamil 2017).

M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kurma disebut dalam Al-Qur'an dengan النَّخِيْلَ yang digunakan untuk menunjuk pohon kurma dan buahnya secara keseluruhan. Ia mengutip pandangan al-Biqa'i, bahwa hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat banyak sekali manfaat pada pohon kurma, bukan hanya pada buahnya saja, melainkan hampir keseluruhan dari pohon kurma bisa dimanfaatkan. M. Qurasih Shihab menjelaskan bahwa kalimat وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ (segala macam buah-buahan) menunjukkan keberagaman sumber pangan yang dianugerahkan Allah SWT. sehingga manusia tidak bergantung pada satu jenis pangan saja. Kemudian, beliau melanjutkan yang dimaksud dengan segala macam buah-buahan adalah sebagiannya saja dari buah-buahan yang diciptakan Allah SWT, seluruh buah-buahan yang diciptakan Allah SWT baru akan dihidangkan di surga nanti (Utoro 2025).

Berbagai macam keteraturan yang diciptakan oleh Allh SWT yang terdapat pada Al-Qur'an Surah Al-Nahl ayat 11, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai dorongan agar manusia menggunakan akal (*li qawmin yatafakkarūn*) untuk mengelola sumber daya alam seperti tumbuhan, ziatun, kurma, anggur dan buah-buahan lainnya secara bijaksana dan produktif sehingga tercapailah swasembada pangan yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Prof. Dr. Hamka, bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir, mengelola, dan memanfaatkan nikmat tersebut (SDA) secara optimal, beliau melanjutkan bahwa ayat ini juga menjadi peringatan bahwa kemakmuran pangan tidak akan tercapai jika manusia malas, boros atau merusak keseimbangan alam(Herawati, Risdhianto, and Saptono 2025).

Dengan demikian, QS. al-Nahl ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah menegaskan adanya keterkaitan integral antara rahmat Allah SWT., mekanisme alam, dan tanggung jawab manusia dalam pengelolaan sumber daya pangan. Dari penafsiran M.Quraish Shihab mengandung makna bahwa ayat ini memberikan dorongan teologis agar manusia menggunakan akal secara reflektif (tafakkur) dalam mengelola sumber daya alam secara produktif, berkelanjutan, dan tidak merusak keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, konsep ini memiliki relevansi kuat terhadap upaya mewujudkan swasembada pangan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab ekologis.

## Implikasi Teologis Konsep Swasembada Pangan QS. Al-Nahl Ayat 11 Terhadap Kemajuan Teknologi Pertanian Masa Kini.

### A. Implikasi teologis konsep Al-Qur'an dalam swasembada pangan QS. al-Nahl/16:11.

Secara teologis, Al-Qur'an Surah al-Nahl ayat 11 menanamkan kesadaran bahwa pangan adalah nikmat dan karunia Allah SWT. yang harus disyukuri. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui pengelolaan yang bertanggung jawab, bukan pemborosan atau perusakan lingkungan (Iqbal 2020). Al-Qur'an Surah al-Nahl ayat 11 menegaskan peran Allah SWT. sebagai pemberi rezeki melalui proses alam yang teratur dan berkelanjutan. Berikut adalah peran manusia dalam mengembangkan swasembada pangan berdasarkan analisis teologis:

1. Pangan sebagai Manifestasi Tauhid Rububiyyah

Dalam Tafsir *al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan keteraturan sistem rezeki yang diciptakan Allah SWT. melalui air hujan, tanah, dan proses biologis tumbuhan. Semua itu menunjukkan kekuasaan Allah SWT. sebagai *Rabb* (Pemelihara) alam semesta. Secara teologis, konsep Al-Qur'an dalam swasembada pangan berakar pada tauhid rububiyyah, yaitu pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber utama rezeki, sementara manusia hanya berperan sebagai pengelola. Upaya kemandirian adalah bentuk manifestasi dari ikhtiar yang sejalan dengan kehendak-Nya (Veronica, Fasa, and Suharto 2022).

2. Amanah Kekhalifahan dan Tanggung Jawab Produksi Pangan

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penyebutan berbagai jenis tanaman dalam ayat ini menunjukkan potensi alam yang beragam dan terbuka untuk dikelola manusia. Potensi tersebut meniscayakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Implikasi teologisnya, swasembada pangan merupakan wujud pelaksanaan amanah kekhalifahan, yakni mengelola sumber daya pertanian secara produktif, adil, dan berkelanjutan, bukan eksploitatif atau merusak (Widiastuty and Anwar 2025).

3. Pangan sebagai Ayat Kauniyah dan Dorongan Berpikir Kritis

Penutup ayat *"li qawmin yatafakkarūn"* menurut al-Misbah menunjukkan bahwa fenomena pangan tidak boleh dipahami secara pasif, tetapi harus direnungkan secara rasional dan ilmiah. Menurut Syeikh Thanthawi Jauhari, keterlibatan akal dan ilmu sangat penting dalam konteks swasembada pangan, sebab produksi pangan menuntut pemikiran, riset dan inovasi. Alam tidak akan memberikan hasil optimal tanpa usaha intelektual manusia (Jauhari 1931). Dalam konteks kontemporer, swasembada pangan menuntut pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi pertanian, dan kebijakan berbasis riset sebagai bentuk aktualisasi perintah berpikir (*tafakkur*) yang bernilai ibadah (Zaini and Fauziah 2024).

4. Syukur sebagai Prinsip Teologis Swasembada Pangan

M. Quraish Shihab memaknai syukur bukan hanya pengakuan lisan, tetapi pemanfaatan nikmat sesuai tujuan pemberiannya. Swasembada pangan, dengan demikian, adalah ekspresi syukur kolektif umat atas karunia Allah SWT berupa tanah subur dan keanekaragaman hayati. Sebaliknya, ketergantungan berlebihan pada impor pangan dan pembiaran potensi lokal dapat dipandang sebagai bentuk pengabaian nikmat Allah SWT (Sahib and Ifna 2024).

5. Keadilan Sosial sebagai Konsekuensi Teologis

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, penyebutan berbagai jenis tanaman dalam QS. al-Nahl ayat 11 juga mengisyaratkan pemerataan rezeki dan keberlanjutan kehidupan manusia. Implikasi teologisnya, swasembada pangan tidak berhenti pada peningkatan produksi, tetapi harus menjamin distribusi yang adil agar seluruh masyarakat dapat mengakses pangan secara layak (Mukmin, Fahmi, and Iskandar 2025).

6. Kemandirian Pangan dan Martabat Umat

Swasembada pangan mencerminkan *'izzah al-ummah* (kemuliaan umat). Al-Qur'an Surah al-Nahl ayat 11 menunjukkan bahwa Allah SWT telah menyediakan sumber daya yang cukup bagi manusia. Ketergantungan yang berlebihan pada pihak luar menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan karunia tersebut, sehingga bertentangan dengan semangat ayat ini (Sakharina et al. 2021).

## B. Implikasi teologis konsep Al-Qur'an dalam swasembada pangan terhadap kemajuan teknologi pertanian masa kini

Melalui perspektif Tafsir Al-Misbah, ayat ini memberikan landasan teologis bagi upaya pembangunan sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Diversifikasi pangan, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pengelolaan air yang berkelanjutan merupakan implementasi praktis dari nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam ayat ini. Al-Qur'an Surah al-Nahl ayat 11 menegaskan bahwa Allah SWT menurunkan hujan sebagai sumber utama kehidupan yang dengannya ditumbuhkan berbagai jenis tanaman pangan, seperti biji-bijian, zaitun, kurma, anggur, serta aneka buah-buahan. Ayat ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan merupakan bagian dari sunnatullah yang disiapkan Allah SWT bagi manusia, namun realisasinya sangat bergantung pada kemampuan manusia dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya alam tersebut (Herawati, Risdhianto, and Saptono 2025).

Konsep swasembada pangan dalam ayat ini tercermin dari penekanan pada produksi pangan yang bersumber dari potensi alam sendiri. Penyebutan berbagai jenis tanaman menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong kemandirian pangan melalui diversifikasi produksi, bukan ketergantungan pada satu komoditas atau pada pihak luar. Swasembada pangan, bukan hanya bermakna kecukupan pangan, tetapi juga kemampuan suatu masyarakat dalam memproduksi, mengelola, dan menjaga keberlanjutan sumber pangannya secara mandiri (Shihab 2002). Penutup ayat ( اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ) mengandung pesan penting tentang peran akal dan pemikiran manusia. Frasa ini menegaskan bahwa keberhasilan produksi pangan menuntut proses berpikir, perencanaan, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks kekinian, pesan tersebut relevan dengan pemanfaatan teknologi pertanian modern sebagai instrumen untuk mewujudkan swasembada pangan (Jauhari 1931).

Kemajuan teknologi pertanian masa kini seperti sistem irigasi modern, mekanisasi pertanian, rekayasa benih unggul, pemanfaatan bioteknologi, pertanian presisi (precision agriculture), serta digitalisasi sektor pertanian dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari perintah yatafakkarūn. Teknologi berfungsi meningkatkan produktivitas, efisiensi penggunaan air dan lahan, serta ketahanan tanaman terhadap perubahan iklim dan hama. Hal ini sejalan dengan makna QS. al-Nahl ayat 11 yang menempatkan air, tanah, dan tanaman sebagai amanah yang harus dikelola secara optimal (Patria, Emilya, and Liza 2026). Dengan demikian, QS. al-Nahl ayat 11 memberikan landasan normatif bahwa swasembada pangan tidak dapat dilepaskan dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat ini mendorong manusia untuk bertransformasi dari pola pertanian tradisional yang bersifat subsisten menuju sistem pertanian modern yang berkelanjutan dan berbasis inovasi.

Dalam perspektif ini, kemajuan teknologi pertanian bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, melainkan merupakan bagian dari ikhtiar manusia dalam membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan mewujudkan

kesejahteraan umat melalui kemandirian pangan. Dapat ditegaskan bahwa QS. al-Nahl ayat 11, sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Al-Misbah, menghadirkan konstruksi konseptual yang utuh tentang swasembada pangan berbasis nilai-nilai ilahiah dan rasionalitas manusia. Deskripsi ayat menunjukkan bahwa turunnya hujan dan tumbuhnya beragam tanaman merupakan manifestasi rahmat Allah SWT yang menjadi fondasi utama kehidupan dan ketersediaan pangan. Implikasi teologis dari ayat ini mengarah pada kewajiban etis untuk mengembangkan sektor pertanian dengan memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana, produktif, dan berkelanjutan, tanpa mengabaikan keseimbangan ekologis. Dengan demikian, konsep swasembada pangan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemandirian produksi, tetapi juga meneguhkan integrasi antara wahyu, ilmu pengetahuan, dan inovasi teknologi sebagai jalan menuju ketahanan pangan yang berkeadilan dan bernilai ibadah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep Al-Qur'an tentang swasembada pangan dalam Surah Al-Nahl ayat 11 berdasarkan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif mengenai pentingnya kemandirian pangan sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kehidupan dan pengelolaan sumber daya alam. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT. Menurunkan hujan sebagai sumber utama tumbuhnya berbagai jenis tanaman yang menjadi kebutuhan pangan manusia. Dengan demikian, ketersediaan pangan dipahami sebagai anugerah ilahi yang harus dimanfaatkan dan dikelola secara optimal oleh manusia.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Al-Nahl ayat 11 menunjukkan adanya hubungan integral antara rahmat Allah SWT dengan mekanisme alam, dan tanggung jawab manusia dalam pengelolaan sumber daya pangan. Penafsiran tersebut mengandung dorongan teologis agar manusia menggunakan akal serta melakukan tafakkur dalam mengembangkan sektor pertanian secara produktif, berkelanjutan, dan tetap memperhatikan keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, konsep swasembada pangan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemandirian produksi pangan, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai ilahiah, ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan teknologi sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan yang berkeadilan serta bernilai ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.

Arisna, Ema. 2022. 'Manfaat Tumbuhan Zaitun, Kurma Dan Anggur Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Q.S. 'Abasa Ayat 24–32)'. Skripsi, Sumatera Utara: UIN.

Azhima, M.F, S.M Deniar, T.C Nugraha, and Salahudin. 2023. 'Six Pillars of Global Food Security in Indonesia: A Systemic Literature Review'. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 25 (3): 419–29.

Baidan, Nashruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cahyan, Intan Nurindah. 2024. 'Determinan Ketahanan Pangan Pada 10 Provinsi Di Indonesia'. Skipsi, Jakarta: UIN Jakarta.

Djamil, Agus S. 2017. *Kurma Indonesia: Perintisan Dan Eksplorasi Kurma Untuk Ketahanan Pangan, Kesejahteraan Dan Kesehatan Rakyat Indonesia*. Bogor: Ganesha Education.

Fata, Ahmad Khoirul. 2017. 'TEOLOGI LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM' 15 (2). doi:https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2666.

Habibullah, M Ilyah. 2020. 'AIR HUJAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR M QURAISH SHIHAB)'. *At-Tibyan* 3 (2). doi:https://doi.org/10.30631/jg2qn880.

Hamka, P, D. 2003. *Tafsir Al-Azhar Juz* 5. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD.

Herawati, Dwi Agustini, Agung Risdhianto, and Edy Saptono. 2025. 'Food Self-Sufficiency as a Strategic Pillar of National Resilience in Indonesia from the Perspective of Defense Management'. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6 (3).

Iqbal. 2020. 'PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM'. *AL HISAB: Jurnal Ekonomi Syariah* 1 (1). doi:https://doi.org/10.59755/alhisab.v1i1.63.

Iskandar. 2022. 'SAINS MODERN DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 26)'. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 1 (1). doi:https://doi.org/10.55148/arrosyad.v1i1.350.

Jauhari, Thanthawi. 1931. *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. 8th edn. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi.

Mukmin, Muhammad Ainul, Muhammad Izzul Fahmi, and Mohammad Fajar Iskandar. 2025. 'Ketahanan Pangan Dalam Al-Qur'an: Telaah Konseptual Tafsir Maqaṣidi Ayat-Ayat Pangan'. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6 (3). doi:10.58401/takwiluna.v6i3.

Mukti, Beta Pujangga. 2019. 'Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 46-49'. Skipsi, Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.

Patria, Iwan, Melda Emilya, and Liza. 2026. 'Integrasi Teknologi Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Pangan Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Masyarakat Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur'. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi* 5 (1). doi:10.55123/insologi.v5i1.7038.

Ridho, Muhammad. 2021. 'Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dan Revansinya Dengan Ketahanan Pangan Nasional'. Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif Riau.

Sahib, Munawwarah, and Nur Ifna. 2024. 'Urgensi Penerapan Prinsip Halal Dan Thayyib Dalam Kegiatan Konsumsi'. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 6 (1).

Sakharina, Iin Karita, Setiadi M Noor, Aidir Amin Daud, and Tri Fenny Widayanti. 2021. 'KETAHANAN PANGAN DAN BUDI DAYA PERTANIAN BERKELANJUTAN DALAM ASPEK HAK ASASI MANUSIA'. *HERMENEUTIKA Jurnal Ilmu Hukum* 5 (2). doi:https://doi.org/10.33603/hermeneutika.v5i2.5632.

Salasa, Andi Rachman. 2021. 'Paradigma Dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia," Jejaring Administrasi Publik'. *Jejaring Administrasi Publik* 13 (1): 35–48. doi:https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357.

Saputra, Teguh, and Dadan Rusmana. 2021. 'Pohon Zaitun Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir,'. *Jurnal Riset Agama* 1 (3): 775–93.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Cetakan V. Vol. 7. Tafsîr Al-Mishbâḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurʾan. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.

Utoro, Panggulu Ahmad Ramadhani. 2025. *DIVERSIFIKASI PANGAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN*. 1st edn. Padang: Get Press Indonesia.

Veronica, Dini Intan, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. 2022. 'PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM'. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9 (2). doi:https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391.

Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. 2025. 'Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya'. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (1): 465–80.

Zaini, Muhammad, and Mira Fauziah. 2024. 'In-Depth Exploration of "Tafakkur" Through the Spirit of Quranic Verses'. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 9 (1). doi:https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22572.